

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan *Finanacial Distress* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2021

Khori Afifah Eka Putri

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Mulyadi

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Panata Bangar Hasioan Sianipar

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Korespondensi penulis: Khori.afifah.eka.putri19@mhs.ubharajaya.ac.id,
mulyadi.fe@dsn.ubharajaya.ac.id, panata.bangar@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract. *Financial hardship as a moderator of the impact of deferred tax assets and deferred tax costs on profit management in food and beverage firms listed on the Indonesia Stock Exchange between 2018 and 2021. The purpose of this research is to find out how (1) deferred tax assets affect profit management, (2) deferred tax expenses affect profit management, (3) the impact of deferred tax assets on the relationship between profit management and financial distress, and (4) the impact of deferred tax expenses on that same relationship. For the years 2018-2020, the sample consists of food and beverage firms trading on the Indonesia Stock Exchange. This research uses a sample of 16 firms in the food and beverage industry that are listed on the Indonesia Stock Exchange between 2018 and 2021. According to the findings: (1) deferred tax assets positively affect profit management; (2) deferred tax expense positively affects profit management; (3) financial distress bolsters the effect of deferred tax assets on profit management; and (4) financial distress dampens the effect of deferred tax burden on profit management.*

Keywords: *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Burden, Profit Management, Finanacial distress.*

Abstrak. Kesulitan keuangan sebagai moderator dampak aset pajak tangguhan dan biaya pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana (1) pajak tangguhan aset mempengaruhi manajemen laba, (2) beban pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba, (3) dampak aset pajak tangguhan pada hubungan antara manajemen laba dan financial distress, dan (4) dampak beban pajak tangguhan pada hubungan yang sama. Untuk tahun 2018-2020, sampel terdiri dari perusahaan makanan dan minuman yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 16 perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2021. Berdasarkan hasil temuan: (1) aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba; (2) beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba; (3) financial distress mendukung pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba; dan (4) financial distress meredam pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba, *Finanacial distress*.

LATAR BELAKANG

Tekanan konstan untuk berhasil dalam menghadapi tantangan keras dalam usaha apa pun yang membutuhkan kehebatan komersial atau perusahaan. Maksimalisasi keuntungan adalah prinsip pendirian perusahaan. Keberhasilan dan pertumbuhan bisnis bergantung pada kapasitasnya untuk memaksimalkan keuntungan. Agar tetap bertahan dan bersaing lebih baik di skala regional, nasional, dan global, bisnis perlu menghasilkan keuntungan. (Agustina & Mulyadi, 2019). Penjualan yang terus menunjukkan peningkatan lebih dari biaya yang dikeluarkan bisa menyebabkan peningkatan beiringan oleh laba perusahaan yang bisa menentukan keputusan apakah perusahaan bisa tetap berlangsung (Salsabilla et al., 2023)

Manajemen laba adalah praktik yang telah tumbuh lebih luas dalam bisnis dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan seperti PT. Indosat, PT. Kimia Farma, dan Bank, Lippo Tbk diketahui menggunakan manajemen laba dalam operasi sehari-hari mereka. Skandal akuntansi yang dilakukan oleh Toshiba yang dimuat dalam money.cnn.com, kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp4 Triliun oleh manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan PT. Garuda Indonesia dan memutuskan bahwa adanya salah saji dalam laporan keuangan GIIA 2018.

Aset pajak tangguhan dapat berdampak pada manajemen laba di awal. Aset pajak tangguhan merupakan representasi dari pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang. Adalah layak untuk membuat aset pajak tangguhan dengan mengecualikan perbedaan sementara dari keseluruhan kompensasi kerugian. Aset pajak tangguhan dicatat ketika keuntungan pajak diantisipasi di masa depan. Untuk memperkirakan kemungkinan terealisasinya aset pajak tangguhan tersebut, perlu dilakukan evaluasi (Fitri, 2023). Pengelolaan laba dipengaruhi oleh aset pajak tangguhan. Beban pajak akuntansi lebih kecil dari beban pajak fiskal, menyebabkan aset pajak tangguhan sebagai akibat dari perbedaan waktu.

Pengeluaran pajak tangguhan merupakan komponen selanjutnya dalam manajemen laba. Kesenjangan antara pendapatan sebelum pajak dan pendapatan kena pajak menciptakan kewajiban sementara yang dikenal sebagai biaya pajak tangguhan. Perbedaan temporer berasal dari variasi waktu dan perlakuan penerimaan dan pengeluaran sesuai dengan PSAK dan peraturan perpajakan.

Akibatnya, beban pajak tangguhan dihasilkan dari proses koreksi fiskal negatif, dimana nilai pendapatan berdasarkan akuntansi lebih tinggi dari nilai pendapatan berdasarkan pajak, dan nilai beban berdasarkan akuntansi lebih rendah dari nilai biaya berdasarkan pada pajak. Oleh karena itu, tampaknya manajemen menempatkan prioritas yang lebih tinggi untuk menurunkan biaya administrasi daripada menghasilkan pendapatan kena pajak. Manajemen sering melakukan ini karena investor mengevaluasi kinerja berdasarkan nilai sebelum pajak (Septianingrum, Damayanti, & Maryani 2022)

Aset pajak tangguhan dan biaya pajak tangguhan bukanlah satu-satunya hal yang penting bagi bisnis. Karena kesadaran awal kesulitan keuangan perusahaan diantisipasi untuk mengarah pada tindakan pencegahan, model kesulitan keuangan harus dibangun. Jadi penting untuk mengerjakan model kesulitan keuangan, karena kesadaran awal akan kesulitan keuangan harus mendorong tindakan pencegahan terhadap kebangkrutan dan penurunan nilai investasi (Panday, Husadha & Yoganingsih 2020). Secara umum, kondisi keuangan perusahaan dianggap bermasalah jika nilainya menurun dari tahun ke tahun. Menurunnya kualitas produk dan tertundanya pemenuhan komitmen kepada bank dan lembaga keuangan lainnya adalah dua cara untuk mengukur status tersebut (Mustika, Ardheta, & Paembonan 2020). Laporan keuangan perusahaan mungkin memberikan penerangan apakah mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Informasi tentang status keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan dapat ditemukan dalam laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan (Pardosi & Munthe, 2022)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Simarmata & Saragih, 2022) dapat dilihat dari variabel yang digunakan serta sub sektor perusahaan dan tahun penelitian. Aset pajak tangguhan dan biaya pajak tangguhan adalah dua variabel independen yang sebelumnya digunakan dalam studi bisnis Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017.

Pada penelitian (Putra & Kurnia, 2019) menggunakan tiga variabel bebas yaitu aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak pada perusahaan food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan digunakan sebagai variabel independen, manajemen laba sebagai variabel dependen, dan financial distress sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan

Menurut (Mulyadi2021;Jensen & Meckling 1976)) teori keagenan mengungkapkan hubungan manajemen dan pemilik. Salah satu pertanggungjawaban agen (pemimpin perusahaan) kepada pemilik (pemegang saham) adalah dengan meningkatkan value perusahaan. yang memunculkan teori keagenan, yang menggambarkan hubungan kontraktual antara manajemen (agent) dan pemilik atau pemegang saham (principle) dimana manajemen dipercayakan kewenangan prinsipal untuk melaksanakan keinginan prinsipal.

Tiga asumsi mendasar dari teori agensi adalah bahwa (1) orang terutama termotivasi oleh kepentingan diri mereka sendiri, (2) orang memiliki pandangan jauh ke depan yang terbatas ketika harus mengantisipasi masa depan (rasionalitas terbatas), dan (3) orang mengambil risiko. enggan. Teori ini berpendapat bahwa manajer, sebagai manusia, akan mengutamakan kebutuhan mereka sendiri. Ketidakseimbangan informasi antara kedua pihak dalam kontrak mengilhami pengembangan teori keagenan. Dalam hal ini, kontrak prinsipal-agenlah yang dipermasalahkan. Masalah agen muncul ketika agen mendapatkan keuntungan dari melakukan tindakan ini tetapi prinsip menderita karena agen tidak memiliki pengetahuan lebih dari prinsipal dan ada perbedaan kepentingan (Paramitha & Idayati, 2020).

Manajemen Laba

Mengubah atau mengabaikan aturan akuntansi yang telah ditetapkan untuk memberikan informasi yang tidak asli dan dapat menipu pihak eksternal yang memanfaatkan laporan adalah contoh manajemen laba, suatu praktik dimana manajemen mencoba untuk memanipulasi angka yang disajikan kepada pihak eksternal untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. pengambilan keputusan yang mempertimbangkan situasi keuangan seseorang. Pasti ada alasan atau dorongan di balik setiap aktivitas.

Aset Pajak Tangguhan

Pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa mendatang karena perbedaan sementara yang dapat dikurangkan, rugi pajak kumulatif yang belum dikompensasi, dan kredit pajak yang belum digunakan merupakan jumlah aset pajak tangguhan menurut PSAK 46 Revisi 2018. Besarnya aset pajak tangguhan dapat dihitung dari nilai koreksi fiskal positif yang timbul akibat rekonsiliasi fiskal yang dilakukan, seperti selisih yang timbul akibat pengakuan beban yang dihitung secara akuntansi lebih besar dari beban yang dihitung secara fiskal. Aset dan liabilitas pajak tangguhan dicatat ketika terdapat potensi bahwa pos-pos tersebut dapat digunakan masing-masing untuk mengurangi atau menghapus kewajiban pajak di masa mendatang. sebagai nilai tambah (Sutadipraja & Ningsih, 2019).

Beban Pajak Tangguhan

Persyaratan pajak tangguhan diatur dalam PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan, yang mengatur pembayaran pajak kini dan mendatang. Pajak tangguhan adalah kerugian pendapatan yang diharapkan selama periode waktu tertentu yang disebabkan oleh perbedaan antara akuntansi dan perlakuan pajak. Pengakuan pajak tangguhan dapat mengakibatkan laba bersih lebih rendah jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Manfaat pajak tangguhan, yang diakui selama periode ketika akuntansi komersial dibandingkan dengan ketentuan fiskal, dan rasio laba akuntansi komersial terhadap laba akuntansi fiskal, yang masing-masing akan membuat koreksi positif dan koreksi negatif, dapat mengurangi rugi bersih. Warisan bebas pajak adalah hasil penyesuaian positif, sedangkan beban bebas pajak adalah hasil penyesuaian negatif (Rohman, Sabrina, & Kurniawan 2022). Beban pajak tangguhan terjadi akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal pada laporan keuangan, sehingga menyebabkan pengakuan aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan (Bete, Sopanah, & Marjani 2021).

Financial distress

Korporasi berada dalam kesulitan keuangan jika posisi pembiayaannya memburuk tetapi belum mencapai titik kebangkrutan, kebangkrutan, atau likuidasi. Ada kontinum keparahan dari kondisi kesulitan keuangan sedang dari tantangan tunai jangka pendek hingga kondisi kesulitan keuangan yang parah untuk mengajukan kebangkrutan. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola atau menjaga kestabilan kinerja keuangannya merupakan akar penyebab financial distress. Ini dimulai dengan kegiatan promosi produk perusahaan yang gagal, yang menyebabkan penurunan penjualan dan penurunan pendapatan dan penjualan secara keseluruhan. Karena itu, bisnis mengalami kerugian operasional pada saat itu.

Keuangan perusahaan pasti akan memburuk sebelum dinyatakan bangkrut. Korporasi melakukan beberapa penyesuaian terhadap aset, laba bersih, dan laba per sahamnya selama masa kesulitan keuangan ini. Hal ini dilakukan agar bisnis dapat berjalan seperti biasa dan keuangan dapat stabil. Laporan keuangan berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu, baik secara internal maupun eksternal. Rasio keuangan digunakan dalam analisis laporan keuangan sebagai tolok ukur untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan dan memprediksi hasil seperti kesulitan keuangan dan kebangkrutan (Assaji & Machmuddah, 2019).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa mendatang karena perbedaan sementara yang dapat dikurangkan, rugi pajak kumulatif yang belum dikompensasi, dan kredit pajak yang belum digunakan merupakan jumlah aset pajak tangguhan menurut PSAK 46 Revisi 2018. Besarnya aset pajak tangguhan dapat dihitung dari nilai koreksi fiskal positif yang timbul akibat rekonsiliasi fiskal yang dilakukan, seperti selisih yang timbul akibat pengakuan beban yang dihitung secara akuntansi lebih besar dari beban yang dihitung secara fiskal. Aset dan liabilitas pajak tangguhan dicatat ketika terdapat potensi bahwa pos-pos tersebut dapat digunakan masing-masing untuk mengurangi atau menghapus kewajiban pajak di masa mendatang. dihargai sebagai sumber daya (Sutadipraja, Ningsih, Mardiana 2020). Maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Jika melihat hasil koreksi fiskal yang merupakan koreksi negatif, beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengetahui penerapan manajemen laba. Ketika pendapatan fiskal lebih kecil dari pendapatan komersial, ini dikenal sebagai koreksi negatif. Beban pajak tangguhan mengurangi pendapatan saat ini dan meningkatkan biaya, yang meningkatkan potensi keuntungan di masa depan dan menurunkan kewajiban pajak saat ini (Rohman, Sabrina, Kurniawan 2022). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian terbaru (Baradja & Basri, 2019) yang menemukan perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan sebagian biaya pajak tangguhan semuanya berdampak positif terhadap pengungkapan manajemen laba. Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, sebagaimana dikemukakan oleh (Hidayat, 2021). Studi di atas konsisten dengan temuan ini. Akibatnya, kemampuan perusahaan untuk menerapkan metode manajemen laba akan terhambat oleh kenaikan belanja pajak. Spekulasi berikut dikemukakan berdasarkan data di atas:

H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

***Finacial distress* Memoderasi Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Di sini, kaitan antara krisis keuangan dan manajemen laba adalah ketika bisnis sedang berjuang, manajemennya akan mengambil langkah-langkah untuk terlibat dalam manajemen laba agar perusahaan tampak lebih menarik bagi investor. Menurut penelitian terbaru (Nurdiansyah, 2021). Pajak tangguhan adalah dampak yang ditimbulkan oleh pajak penghasilan di masa depan, tetapi diubah oleh selang waktu antara akuntansi dan perpajakan dan kemungkinan pengandaan kerugian fiskal jangka panjang (Baradja & Basri, 2019).

Oleh karena itu, jika pengelolaan laba atas aset pajak tangguhan tidak dilakukan, yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan, kewajiban perusahaan akan jauh lebih besar. Teori berikut ini ditawarkan dalam terang diskusi di atas:

H3: *Finanacial distress* Memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

***Finanacial distress* Memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba**

Karena perbedaan temporer dan fiskal, pengeluaran perusahaan di masa depan akan lebih besar jika manajer tidak melakukan manajemen laba atas biaya pajak tangguhan, yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan (Bunaca & Nurdayadi, 2019: 221). Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa jika krisis keuangan dan biaya pajak tangguhan parah, maka manajemen perusahaan akan lebih tertarik untuk terlibat dalam manajemen laba. Teori berikut ini ditawarkan dalam terang diskusi di atas:

H4: *Finanacial distress* Memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Analisis kuantitatif ini disusun dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Studi ini mengandalkan sumber daya perpustakaan dan arsip untuk pengumpulan datanya. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk mengumpulkan data dari populasi besar perusahaan yang bergerak di subsektor makanan dan minuman dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018 dan 2021. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis menggunakan regresi sederhana dengan menggunakan SPSS.

Populasi

Populasi mengacu pada jumlah total benda atau orang dengan serangkaian fitur dan atribut tertentu yang darinya kesimpulan dapat dibuat dalam suatu penelitian (Ulfa, 2019). Perusahaan di industri makanan dan minuman yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2020 merupakan populasi.

Sampel

Pemilihan Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling dimana pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan agar relevan dengan tujuan penelitian. Adapun Kriteria-kriteria pemilihan sampel tersebut, sebagai berikut:

1. Laporan keuangan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
2. Perusahaan melaporkan keuangan yang diaudit laporan keuangannya selalu dipublikasikan selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 di Bursa Efek Indonesia.

Jenis Data

Studi ini bergantung pada sumber informasi sekunder. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memproduksi produk konsumen dijadikan sebagai sumber informasi sekunder untuk penelitian ini.

Sumber Data

Data sekunder dari laporan tahunan yang dirilis sebelumnya digunakan untuk analisis ini. Informasi dikumpulkan dari sumber online terkemuka, termasuk situs perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Aset Pajak Tangguhan

Ketika beban pajak akuntansi komersial kurang dari beban pajak hukum pajak, aset pajak tangguhan ada karena penyesuaian positif yang disebabkan oleh perbedaan waktu. aset pajak tangguhan dicatat jika kemungkinan akan menghasilkan keuntungan pajak di masa depan; namun demikian, dibutuhkan beberapa penilaian untuk menentukan kemungkinan realisasi manfaat ini (Ginting, 2022)

$$APT_{it} = \frac{APT_{it}}{APT_{it-1}}$$

Keterangan:

APT_{it} : Aset pajak tangguhan perusahaan

i pada tahun y.

APT_{it-1} : Aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun y-1.

Beban Pajak Tangguhan

Perbedaan antara laba buku dan laba kena pajak menimbulkan pengeluaran pajak tangguhan. Ketika pelaporan keuangan eksternal perusahaan tidak cocok dengan penghasilan kena pajaknya - dasar perhitungan pajak - itu menimbulkan biaya pajak tangguhan.

$$BPTit = \frac{BPTit}{TAit t - 1}$$

Keterangan:

BPTit : Jumlah beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t.

BPTit : Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t.

Tait t-1 : Total aset perusahaan i pada tahun t-1.

Manajemen Laba

Dalam penelitian ini, manajemen laba merupakan variabel dependen. Dalam analisis ini, kami menggunakan metode distribusi keuntungan berdasarkan versi modifikasi dari Model Jones. Akrual atas kebijaksanaan investor diukur dengan:

Menghitung Total Accruals perusahaan i pada periode t menggunakan rumus:

$$TA_t = (\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - Dept) / (A_{t-1})$$

Berikut estimasi nilai total akrual berdasarkan regresi linier berganda:

$$TA_t/A_{t-1} = \alpha_1(1/A_{i,t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t - \Delta REC_t/A_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{i,t} / A_{i,t-1})$$

Keterangan:

ΔCA_t : Perubahan Aset Lancar

ΔCL_t : Perubahan Utang Lancar

$\Delta Cast$: Kas dan Setara Kas

ΔSTD_t : Total Utang

$Dept$: Depresiasi dan Amortisasi

A_{t-1} : Total aset tahun sebelumnya

Finanacial distress

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel disebut juga sebagai variabel independen kedua (Ulfa, 2019). Dalam analisis ini, tekanan keuangan berfungsi sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini, teknik Z-score diterapkan untuk pengukuran.

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan:

X1 : Modal Kerja/ Total Aset

X2 : Laba Ditahan/ Total Aset

X3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak/ Total Aset

X4 : Nilai Pasar Modal Sendiri/ Total Hutang

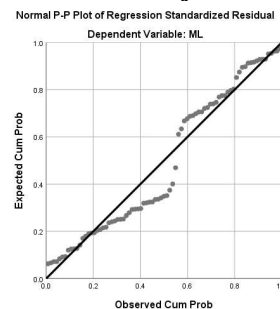
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
APT	81	-0.55	32.98	1.4527	3.64464
BPT	81	-0.02	36.88	1.2445	6.36786
ML	81	-4.21	8.74	-0.0888	2.84293
FDS	81	-29.69	20.44	6.5067	6.40639
Valid N (listwise)	81				

Berdasarkan diatas, dapat diketahui bahwa objek yang diteliti N pada tahun 2018-2021 yaitu sebanyak 81 sampel. Dari tabel diatas dapat kita lihat besarnya nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel. digunakan untuk membantu dalam melakukan identifikasi terhadap besar kecilnya penyimpangan atas setiap masing-masing variabel yang mempengaruhi variabel satu dengan variabel yang lainnya.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada gambar di atas menunjukkan bahwa model regresi berganda mengikuti distribusi normal. Data pada gambar di atas berdistribusi normal disekitar diagonal, sehingga model regresi yang digunakan sebagai hipotesis kerja dalam penelitian ini dianggap valid.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a									
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.613	.453			1.354	.180		
	APT	.259	.082	.332		3.153	.002	.986	1.014
	BPT	.096	.047	-.215		2.054	.043	.998	1.002
	FDS	.041	.047	.093		.878	.383	.984	1.016

a. Dependent Variable: ML

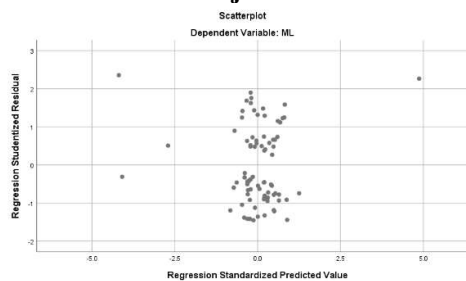
Semua variabel memiliki nilai VIF di bawah 10, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, mengesampingkan kemungkinan multikolinearitas dan memungkinkan penulis untuk menerima hipotesis nol H_0 . Nilai toleransi yang lebih besar dari 0,10 juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antar variabel independen.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.397 ^a	.158	.125	2.65926	1.981

a. Predictors: (Constant), FDS, BPT, APT
b. Dependent Variable: ML

Pada tingkat signifikansi 5%, tabel Durbin Watson menghasilkan nilai du sebesar 1,6898 untuk ukuran sampel 81 dan dua variabel bebas ($k=2$). Dapat dikatakan tidak ada autokorelasi karena nilai dw 1,981 lebih dari batas (du) 1,6898 dan kurang dari $4-du$ ($4-1,6898 = 2,3102$)

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Seperti dapat dilihat pada gambar di atas, titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0, dan tidak ada pola yang terlihat. Model regresi penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.335	0.323		1.037	0.303
	APT	0.250	0.081	0.321	3.075	0.003
	BPT	0.094	0.047	0.211	2.023	0.046
a. Dependent Variable: ML						

Penelitian ini menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menganalisis hubungan antara faktor independen dan variabel moderating dengan variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Moderating Regresi Analisis

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.486	0.373		1.304	0.196
	APTZ	0.073	0.032	0.249	2.285	0.025
	BPTZ	0.010	0.005	0.199	1.825	0.072
a. Dependent Variable: ML						

Tabel 6. Hasil Uji T

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.335	0.323		1.037	0.303
	APT	0.250	0.081	0.321	3.075	0.003
	BPT	0.094	0.047	0.211	2.023	0.046
a. Dependent Variable: ML						

Hasil uji t menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan (X1) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Y), sedangkan biaya pajak tangguhan (X2) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Y) dengan signifikansi statistik

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinas

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.387 ^a	.149	.128	2.65536
a. Dependent Variable: Manajemen Laba				

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan regresi berganda pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan *R square* sebesar 0,149. Hal ini menyatakan bahwa variabel dependen manajemen laba (Y) bisa dijelaskan oleh variabel independen aset pajak tangguhan (X1) dan beban pajak tangguhan (X2) sebesar 14,9% atau dapat dijelaskan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (Y) sebesar 14,9% dan sisanya sebesar 85,1% bisa dijelaskan oleh variabel lain diluar 2 variabel yang diteliti.

Pembahasan

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap manajemen laba, yang didukung oleh temuan pengujian hipotesis di atas, yang dilakukan secara parsial dan bersamaan. Nilai t-hitung yang diperoleh dari pengujian hipotesis sebesar 3,075 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,6646 (dengan tingkat signifikansi 0,003), maka pernyataan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bagaimana aset pajak tangguhan perusahaan mempengaruhi strategi manajemen keuntungannya.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Bahwa hipotesis kedua (H2) bahwa pengeluaran pajak tangguhan berpengaruh positif dan substansial terhadap manajemen laba didukung oleh temuan pengujian hipotesis secara parsial dan simultan sebelumnya. Tingkat signifikansi 0,046 lebih rendah dari nilai kritis 0,05, maka pernyataan H2 diterima sebagai hasil uji hipotesis. Nilai t hitung sebesar 2,023 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,6646. Karena pengeluaran pajak tangguhan mengurangi laba saat ini sambil menaikkan biaya, ini menunjukkan adanya manajemen laba dengan menciptakan tingkat laba yang rendah secara artifisial

sambil meningkatkan potensi laba di masa depan dan mengurangi kewajiban pajak. Konsisten dengan temuan dari penelitian yang dikutip dalam (Nugroho & Abbas 2022), yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin besar beban pajak tangguhan, semakin rendah keuntungan perusahaan, dan dengan demikian jumlah pajak yang harus dibayar, karena banyak yang melakukan koreksi antara laba akuntansi dan laba pajak.

Financial Distrees Memoderasi Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis (H3) menyatakan bahwa hubungan antara aset pajak tangguhan dengan manajemen laba diperkuat dan berpengaruh positif, berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas yang dilakukan secara parsial dan simultan. Tingkat signifikansi statistik 0,025 diperoleh dari uji hipotesis. H3 diperbolehkan karena nilai signifikansi kurang dari 5% (Sig > 0,05).

Financial Distrees Memoderasi Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis (H4) menyatakan bahwa hubungan antara beban pajak tangguhan dan akrual melemah atau tidak dipengaruhi oleh variabel beban pajak tangguhan dan financial distress sebagai variabel moderasi, berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas yang dilakukan secara parsial dan simultan. administrasi keuntungan. Tingkat signifikansi statistik 0,072 diperoleh dari uji hipotesis. Hipotesis H4 ditolak karena nilai signifikansi kurang dari 5% (Sig 0,05). Besarnya nilai financial distress kemungkinan tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya (Khairunnisa, Majidah, & Kurnia, 2020). Ketika keuntungan jatuh jauh dari harapan, organisasi dengan kesehatan keuangan yang baik serta mereka yang mengalami krisis keuangan terkadang menggunakan teknik manajemen laba. Dana investasi seharusnya membantu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk bangkit kembali sehingga mereka dapat memenuhi tanggung jawab keuangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari penelitian ini berdasarkan analisis dan perdebatan yang disajikan pada bab sebelumnya: Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan Penggunaan aset pajak tangguhan membantu dalam pengendalian laba operasi. Hal ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan dapat mendorong perusahaan untuk berpartisipasi dalam manajemen laba dan prevalensi manajemen laba meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah aset pajak tangguhan yang dimiliki oleh perusahaan.

1. Manajemen laba sangat dibantu oleh beban pajak tangguhan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan menggunakan metode manajemen laba untuk meminimalkan dampak kewajiban pajaknya, yang mungkin diwakili oleh biaya pajak tangguhan yang substansial.
2. Dampak dari pengeluaran pajak tangguhan terhadap manajemen laba dimitigasi pada saat kesulitan keuangan. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajemennya lebih cenderung terlibat dalam praktik manajemen laba, seperti membuat laporan keuangan perusahaan lebih menarik bagi calon investor.
3. Dampak aset pajak tangguhan pada manajemen laba diperkuat pada saat tekanan keuangan. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan sedang mengalami masalah keuangan tidak mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Variabel moderasi kesulitan keuangan meningkatkan hubungan antara aset pajak tangguhan dan manajemen laba.

Saran

Para penulis memberikan rekomendasi berikut untuk studi lebih lanjut mengingat kendala tersebut di atas:

1. Peneliti di masa mendatang sebaiknya lebih memperhatikan sektor-sektor yang dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai aset pajak tangguhan dan beban pajak tunda.
2. Peneliti didorong untuk memasukkan faktor independen, variabel dependen, dan variabel moderasi ke dalam studi masa depan mereka; melakukan hal itu kemungkinan besar akan menghasilkan berbagai modifikasi pada temuan yang disebutkan di atas.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, D. N., & Mulyadi. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Current Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Issn : 2337-5221. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 106–115.
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2019). Rasio Keuangan Dan Prediksi Financial distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v2i2.2042>
- Baradja, L. M., & Yuswar Zainul Basri, V. S. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. 0832(September), 191–206.
- Fitri, S. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrua Dengan Financial distress Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. 1(2).
- Ginting, E. R. R. S. V., & Fakultas. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2019. *Evelin*. 8(1), 47–60.
- Hidayat, W. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(3), 305–315. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i3.185>
- Khairunnisa, J. M., Majidah, & Kurnia. (2020). Manajemen Laba: Financial distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Audit. *Jimea: Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 1114–1131.
- Lorita Bete, M., Ana, & Sopanah, M. A. (2021). The 2nd Widyagama National Conference On Economics And Business (Wnceb 2021) Universitas Widyagama Malang Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Wnceb*, 435–443. www.idx.com
- Mustika, M., Ardheta, P. A., & Paembonan, Y. R. (2020). Pengaruh Financial distress Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Stei Ekonomi*, 29(01), 71–78. <https://doi.org/10.36406/jemi.v29i01.300>
- Nurdiansyah, A. (2021). Pengaruh Financial distress Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi*.
- Panday, R., Wahyu, N., Sri, D., Husadha, C., Yoganingsih, T., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2020). Cost And Quantity Inventory Analysis In The Garment Industry: A Case Study. *International Journal Of Advanced Science And Technology*, 29(9s), 2195–2203.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 9(2), 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2801>

- Pardosi, D. R., & Munthe, K. (2022). Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Untuk Memprediksi Finanacial distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1 (1), 28–43.
- Putra, Y. M., & Kurnia. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(7), 1–21. [Http://JurnalMahasiswa.Stiesia.Ac.Id/Index.Php/Jira/Article/View/2278](http://JurnalMahasiswa.Stiesia.Ac.Id/Index.Php/Jira/Article/View/2278)
- Rohman, S., Sabrina, N., & Kurniawan, M. O. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei 2017-2020). *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1–9. [Https://Doi.Org/10.31294/Moneter.V9i1.11347](https://Doi.Org/10.31294/Moneter.V9i1.11347)
- Salsabilla, A., Kuntadi, C., Maidani, M., & Sianipar, P. B. H. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Audit Dan Perpajakan (Jap)*, 2(2), 101–112. [Https://Doi.Org/10.47709/Jap.V2i2.2072](https://Doi.Org/10.47709/Jap.V2i2.2072)
- Septianingrum, F., Damayanti, D., & Maryani, M. (2022). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 1–13. [Https://Doi.Org/10.35912/Sakman.V2i1.1429](https://Doi.Org/10.35912/Sakman.V2i1.1429)
- Simarmata, B., & Saragih, J. L. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (Jimat)*, 1(1), 20–33. [Https://Doi.Org/10.54367/Jimat.V1i1.1814](https://Doi.Org/10.54367/Jimat.V1i1.1814)
- Sutadipraja, M. W., & Ningsih, S. S. (2019). 7903-25162-2-Pb. 3(2), 149–162.
- Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana, M. (2020). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Journal Of Applied Accounting And Taxation*, 5(2), 158–1665. [Https://Doi.Org/10.30871/Jaat.V5i2.1306](https://Doi.Org/10.30871/Jaat.V5i2.1306)
- Ulfa, R. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 16, 196–215. [Https://Doi.Org/10.32550/Teknodik.V0i0.554](https://Doi.Org/10.32550/Teknodik.V0i0.554)